BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk kurang mampuan individu dalam meregulasi emosinya. Menurut Pratisti (2012:117), yang mengutip pandangan Morris, et al., (2007), bahwa kasus-kasus seperti perilaku berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, membolos, keluyuran, minum-minuman keras, menyalahgunakan narkotika, mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, berkelahi dengan teman atau antar sekolah, serta depresi, merupakan gambaran dari ketidakmampuan individu dalam pengelolaan emosi.

Kasus-kasus tersebut menurut Jensen yang telah dikutip oleh Sarwono (2012:256) termasuk dari jenis-jenis kenakalan remaja yaitu *kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain*, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. *Kenakalan yang menimbulkan korban materi*, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain. *Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain*, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas. *Kenakalan yang melawan status*, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah, atau membantah perintah mereka.

Selanjutnya Pratisti (2012:117) juga mengutip dari penjelasan Grieger et al., (1983), bahwa kasus-kasus tersebut termasuk kategori gangguan emosional pada masa anak dan remaja. Ketika seseorang dalam mencapai tujuannya telah gagal, maka ia akan mengalami tekanan psikologis dan akan memilih reaksi emosi yang sesuai dengan kondisi tersebut. Misalnya, dengan melakukan tindakan agresi internal (misalnya melakukan perusakan terhadap diri sendiri sampai dengan percobaan bunuh diri) maupun agresi eksternal (seperti, melakukan perusakan pada lingkungan fisik atau sosial di sekitarnya).

Dari temuan data awal melalui wawancara dengan guru BK di SMA Yayasan Pandaan (30 November 2013), telah ditemukan beberapa permasalahan remaja seperti, membolos, merokok, mengganggu teman, bertengkar, dan merusak diri (dalam hal ini termasuk percobaan bunuh diri). Perilaku yang demikian dikarenakan kurang adanya pemahaman emosi, pengendalian emosi, dan bagaimana mengekspresikan emosi secara tepat pada remaja tersebut, yang disebut juga dengan regulasi emosi. Permasalahan-permasalahan remaja tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh guru BK yaitu, sebagai berikut:

“Pasti ada pelanggaran yang dilakukan siswa, contoh kecil adalah masalah kerapian, bahkan sampai terjadi menghilang ‘bolos’ pada jam istirahat, tasnya ditinggalkan ke temannya dan dia pulang. Banyak alasan mereka melakukan hal seperti itu yang pernah saya tangkap alasannya, pertama alasan klasikal tidak enak badan ‘tapi tidak izin’ gak masuk akal kan.. kedua pom bensin, padahal disinipun ada, mereka bilang penuh. Yang ketiga bosan, merasa capek dia. Selain bolos ada juga seperti mengganggu teman dalam arti usil, kadang nyobek-nyobek kertas, dilemparkan ke temannya kemudian terjadi

bentrok; kadang-kadang juga usilnya, temennya dikunciin dimana gitu, dikelas juga. Merokok juga ada, cuman mereka cenderung sembunyi. Tahun pelajaran ini yang sering ya merokok, membolos, kerapian.

Penggalan wawancara selanjutnya:

Siswa itu berbeda-beda, karena siswa umur-umur segini kan masa rentan, 17 tahun, terutama di kelas dua itu cenderung punya banyak masalah umumnya baik itu tadi, dengan orang tua, keluarga dan sebagainya. Cenderung mereka itu tergolong kurang bijak, ada masalah diam atau cenderung introvert, nangis; kalau mereka diyakinkan masalahnya tidak diceritakan ke orang lain, baru mereka cerita. Siswa yang mendapat masalah larinya negatif tadi, ngerusak, ngerusak dirinya sendiri, mereka beraksi tadi merusak, merokok. Tapi itu jarang terjadi tapi pernah terjadi bahkan 'sorry' mencoba bunuh diri pun ada. (Wawancara, 30 November 2013)

Peran emosi, menurut perspektif fungsionalis kontemporer, dapat menyebabkan perubahan perilaku, mempengaruhi ketepatan pengambilan keputusan, meningkatkan memori terhadap suatu peristiwa penting dan dapat memfasilitasi interaksi interpersonal (Gross & Thompson, 2006:4). Di sisi lain, emosi dapat membantu kehidupan individu namun juga dapat melukai apabila terjadi pada waktu serta tingkat intensitas yang kurang tepat. Respon emosional yang kurang tepat akan dapat terlibat pada kondisi pathologis, kesulitan dalam interaksi sosial bahkan dapat menyebabkan timbulnya penyakit fisik (Gross & Thompson, 2006:4). Sehingga hal tersebut tergantung pada kemampuan kita dalam meregulasi emosi.

Fenomena permasalahan-permasalahan remaja dalam hal ini merupakan kenakalan remaja yaitu perilaku negatif remaja yang tidak hanya sebagai pemberitaan pada media masa atau televisi. Karena

tindakan kenakalan remaja yang telah dilakukan sudah dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat dan mengganggu ketertiban.

“Lima pelajar di Kabupaten Bojonegoro yang bolos saat jam sekolah terjaring razia kasih sayang Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) setempat, Rabu (11/09/2013). Sementara, Kasi Penyidik dan Penindakan Satpol PP Bojonegoro, Yoppy Rahmat mengatakan, razia digelar dalam rangka meminimalisir angka kenakalan terhadap remaja, khususnya pelajar. Sebab, akhir-akhir ini pelajar di Bojonegoro banyak yang telah melakukan tindak kriminal yang akhirnya berbuntut hukum.

"Sasarannya untuk kenakalan remaja, khususnya pelajar semakin marak. Awalnya ya, sering bolos sekolah, nanti ujung-ujungnya melakukan tindak kriminalitas," ujar Yoppy.

Pelajar yang telah terjaring razia itu diberikan peringatan agar tidak melakukan hal serupa. Namun, jika pelajar yang terjaring razia hari ini melakukan bolos lagi, maka Satpol PP akan melayangkan surat kepada sekolah dan orang tua pelajar.” (beritajatim.com, 11 september 2013)

Berita lain dalam media massa tentang kenakalan remaja yakni;

“Sembilan pelajar SMA Manggala, Kota Tangerang, dijaring Satpol PP Kota Tangerang dan petugas Polres Metro Tangerang Kota dalam razia gabungan. Kesembilan pelajar itu tertangkap tangan tengah menenggak miras jenis anggur merah. (Sindonews.com – Kamis, 21/3/2013).

Berita tersebut sedikit menggambarkan perilaku kenakalan remaja pada saat ini. Telah banyak media massa atau televisi yang telah menyiarkan berita tentang perilaku membolos, perkelahian antar kelompok, tawuran pelajar, dan lain-lain.

Temuan berdasarkan survey dari data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tentang Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada 2002-2003, dilaporkan bahwa remaja

yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun, saat itu masih pada angka 34,7% untuk remaja putri dan 30,9% untuk remaja putra. Sedangkan temuan terakhir tahun 2012 sudah menunjukkan peningkatan sampai menyentuh 93.7%. (Erwani dkk, 2013)

Masa remaja merupakan masa di mana timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan, kemampuan fisik dan daya pikir menjadi matang. Namun, masa remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang, di mana bercampur harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat, menuju hari depan dan dewasa matang (Daradjat, 1994: 13).

Terkait dengan permasalahan remaja, rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan telah ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi remaja semasa kecil di lingkungan rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika seseorang individu dimasa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, maka konflik yang pernah dialaminya merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti kenakalan remaja, penyimpangan perilaku yang mengarah pada tindak kejahatan. Ekpresi emosi yang kurang terkontrol akan menimbulkan kebingungan, agresivitas dan rasa superior. Hal yang demikian terkadang dikompensasikan dalam bentuk yang negatif seperti pasif dalam segala hal, apatis, agresif, menarik diri, dan melarikan

diri dari realita ke minuman alkohol, ganja atau narkoba, bunuh diri dan lain-lain (Ronzi, 2010).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, bahwa kenakalan remaja yang masih memiliki kedua orang tua kandungnya serta tinggal bersama mereka merupakan gambaran dari pola asuh dan pengawasan orang tua yang tidak efektif (BPS, 2010). Menurut Patterson dkk, (dikutip dari hasil penelitian BPS, 2010) para orang tua dari para remaja antisosial biasanya gagal dalam memonitor perilaku anaknya, sehingga mereka seringkali tidak mengetahui di mana anak remajanya berada serta apa yang sedang dilakukannya.

Menurut Psikolog Adelina Syarief, remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja disebabkan dari diri sendiri atau lingkungan. Penyebabnya juga bisa dari sifat bawaan atau dari keluarga misalnya orang tua yang terlalu sibuk, kurangnya komunikasi atau perceraian (Liputan6.com, Selasa, 10 September 2013).

Faridh (2008), mengutip dari pendapat Thornburg, bahwa seorang remaja dikatakan terlibat dalam kenakalan apabila ia memiliki problem-problem emosional atau kepribadian yang mengakibatkan perilaku anti sosial. Hal ini senada dengan penjelasan Asri (2014:4) yang mengutip gagasan Hurlock, dkk (2008) yang menguraikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan tindakan kenakalan dan kriminalitas yang meliputi gangguan emosional seperti emosi yang tidak terkendali, labil dan tumpul sehingga diperlakukan kemampuan meregulasi emosi

untuk mencegah munculnya kenakalan remaja. Perilaku tersebut tidak hanya dikarenakan oleh ketidakmampuan mengontrol diri, tetapi juga karena adanya tekanan/masalah. Sehingga, kemampuan mengelola emosi perlu dilakukan agar seseorang dapat terhindar dari perilaku-perilaku antisosial, terutama bagi para remaja yang sedang mengalami konflik yang beragam dan kompleks. Kemampuan mengelola emosi ini disebut juga dengan regulasi emosi.

Seseorang harus mampu memahami emosi yang muncul dalam dirinya. Karena orang tersebut akan lebih mudah dalam melakukan regulasi emosi. Gross (2006:5-6) menjelaskan tentang sifat utama dari emosi yaitu (1) emosi muncul ketika seseorang menghadapi situasi dan menganggapnya sebagai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan hidupnya; (2) emosi merupakan berbagai macam segi atau fenomena yang melibatkan seluruh bagian tubuh sehingga mampu mengubah ranah pengalaman pribadi, perilaku serta susunan fisiologi syaraf pusat maupun tepi; dan (3) perubahan multi-sistem yang berkaitan dengan emosi, jarang dihargai meskipun mempunyai peran cukup penting ketika seseorang mampu mengontrol emosi dalam kehidupannya.

Jankowski (2013:288) mengutip gagasan Gross & Thompson (1998), regulasi emosi adalah proses mempengaruhi emosi seseorang dengan cara tertentu untuk mewujudkan tujuannya. Sedangkan Thompson (1994:27-28) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertanggung jawab memonitor, mengevaluasi dan

memodifikasi reaksi emosi seseorang secara intensif dan khusus untuk mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut, Jankowski (2013:288) menjelaskan, bahwa sebuah proses terjadi baik secara sadar dan tidak sadar, dapat dikendalikan ataupun secara otomatis, serta melibatkan faktor internal maupun eksternal. Pengaruh kemampuan proses regulasi emosi dapat mempengaruhi perubahan keseluruhan yang berkaitan dengan emosi. Akan tetapi hanya mengarah pada komponen tertentu, seperti aspek-aspek fisiologis atau fenomenologis.

Gross & Thompson (2006:11-12) menjelaskan bahwa regulasi emosi dapat berperan sebagai strategi koping dalam menghadapi tekanan psikologis. Styowati (2010) yang mengutip gagasan Gross & John, bahwa individu memiliki koping positif terhadap masalahnya ketika dapat menilai situasi, sehingga mampu mengubah pikiran negatif dan mengontrol emosinya. Dengan demikian, individu yang berhasil dalam proses koping akan melalui proses adaptasi yang dapat meningkatkan kemampuan individu bertahan menghadapi kemampuan terjadinya stres selanjutnya. Sebaliknya ketika individu gagal dalam proses koping maka dapat menyebabkan stres yang berkelanjutan.

Kemampuan dalam regulasi emosi tidak serta merta muncul begitu saja, akan tetapi berasal dari suatu proses yang panjang yaitu dari pengajaran dalam keluarga. Meskipun regulasi emosi akan semakin baik seiring dengan perkembangan usia. Pratisti (2012:117) yang mengutip gagasan Morris, et al., bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh lingkungan

sosial di sekeliling individu, misalnya keluarga. Kombinasi dari kelekatan dan pola asuh yang tidak kuat dapat menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan meregulasi emosi. Sehingga dapat terlibat dalam perilaku-perilaku mengganggu yang akhirnya mendorong strategi kurang tepat pada pola asuh. Temperamen orangtua terutama ayah yang agresif, meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang juga menjadi sebab munculnya perilaku kenakalan remaja (Faridh, 2008).

Teori kelekatan menyatakan bahwa kapasitas psikologis pada remaja dan dewasa sangat ditentukan oleh kualitas hubungan mereka dengan pengasuh utama pada masa kecilnya (Bowlby, 1979, dikutip oleh Sakdiyah, 2014:11). Selanjutnya, melihat dari teori kelekatan (*attachment*) bahwa kelekatan yang telah dibentuk pada awal kehidupan manusia yaitu antara bayi dengan figur lekatnya. Sehingga membentuk hubungan yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia, meskipun figur lekat tidak berada di dekatnya (Ainsworth, 1969:2-3). Bowlby menjelaskan tentang teori *attachment* bahwa asal mula regulasi emosi dan ketidakmampuan meregulasi didasarkan pada pengalaman kelekatan yang sebelumnya dan penilaian pengalaman (Zimmermann et. al., 2001: 331). Hal ini didukung oleh gagasan Gross & Thompson (2006:9) bahwa penelitian kontemporer tentang regulasi emosi salah satunya berakar dari teori *attachment*. Dengan demikian hubungan kelekatan antara orang tua dengan remaja dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi remaja.

Lebih lanjut Zimmermann et al, (2001:332) mengutip gagasan Bowlby et al., (1973), tentang teori *attachment* bahwa figur dukungan kelekatan dan adanya kemampuan emosional yang baik akan sangat mempengaruhi pada perkembangan anak dalam regulasi emosi secara adaptif. Hal tersebut merupakan karakteristik utama membentuk kepribadian yang tangguh.

Kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang dibentuk individu dengan individu lain secara spesifik, biasanya ikatan pertama dibentuk untuk ibunya kemudian kepada beberapa orang tertentu lainnya dan bertahan dalam kurun waktu yang lama (Ainsworth, 1969:2-3). Bowlby dan Ainsworth mendefinisikan perilaku kelekatan sebagai perilaku yang membentuk kontak kedekatan bayi dengan sosok ibunya (Ainsworth, et al., 1971:2). Dengan demikian memasuki usia remaja, perkembangan pada figur lekat tidak hanya dengan ibu, akan tetapi dengan ayah dan juga teman sebaya.

Teori kelekatan dalam penelitian ini adalah teori kelekatan remaja yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg yang mengacu pada paradigma teori kelekatan dari Bowlby. Teori kelekatan remaja berbeda dari kelekatan pada bayi dan orang dewasa, karena penelitian kelekatan remaja cenderung berbicara tentang kualitas hubungan daripada kategori kelekatan yang spesifik, seperti kelekatan *anxious* atau kelekatan *ambivalent* (Ainsworth, 1989; Hazan & Shaver, 1987, dikutip oleh Sakdiyah, 2014:12).

Memasuki masa remaja kelekatan pada orang tua dapat diartikan sebagai suatu hubungan emosional secara adaptif antara remaja dengan orang tua yang bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman meskipun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan (Muslimah & Wahdah, 2013). Hal ini senada dengan penjelasan (Desmita, 2009: 219) bahwa selama masa remaja, ikatan yang dibentuk dengan orang tuanya dapat berfungsi adaptif, menyediakan landasan yang kokoh sehingga remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru serta dunia sosial yang luas dengan cara-cara yang sehat secara psikologis.

Pada masa remaja terdapat perluasan tentang figur lekat, hal ini tidak hanya mengacu pada kelekatan terhadap orang tua (ayah & ibu) tetapi juga teman sebaya yang penting untuk diteliti. Perkembangan ikatan kelekatan terjadi pada remaja ketika mereka mencoba belajar di lingkungan baru selain pada keluarga.

Perkembangan kelekatan pada remaja terdapat transisi yang bermula fokus orang tua (ibu dan ayah) sebagai figur kelekatan kemudian berkembang, bahwa figur teman sebaya dan teman akrab juga sebagai figur kelekatan. Perubahan tersebut terjadi ketika remaja memulai mempelajari dan mengembangkan hubungan selain dengan keluarga (Wilkinson & Kraljevic, dikutip oleh Qomariyah, 2011:31). Armogida (2000:22), mengutip gagasan Bowlby (1988), bahwa individu setelah pubertas, ikatan sayang yang bermula dibangun dengan orang tua,

kemudian bergeser dari orang tua untuk teman sebaya, dan akhirnya ke hubungan romantis dewasa.

Dengan demikian, interaksi antara ibu dan bayi pada awal kehidupan diartikan sebagai bentuk ikatan kelekatan yang dapat menentukan perilaku individu di kehidupan selanjutnya, kemudian diikuti dengan hubungan lekat antara kedua orang tua (ibu dan ayah) serta teman sebaya khususnya ketika sampai pada masa remaja.

Akan tetapi seiring bertambahnya usia, pada masa remaja terdapat penurunan kualitas kelekatan yang aman dengan orang tua mereka ketika datang masa pubertas. Namun hal tersebut hanya pada komponen tertentu yang mengalami perubahan yaitu kebutuhan mencari kedekatan dan sandaran hati pada orang tua saat kondisi stres mengalami penurunan dan yang lain tetap stabil yaitu masih tetap membutuhkan keyakinan akan kehadiran orang tua (Wilkinson & Kraljevic, yang telah dikutip oleh Qomariyah, 2011:30).

Hasil penelitian observasional pada keterkaitan antara otonomi dan kedekatan orang tua dengan anak remajanya menunjukkan bahwa anak remaja yang kesulitan melepaskan diri dari orang tua akan mengakibatkan munculnya sindrom depresif; sedangkan kesulitan untuk mempertahankan kedekatan dengan orang tua akan berpengaruh pada perilaku eksternalnya. Artinya, remaja yang masih tergantung pada orang tuanya dalam meregulasi emosi akan mengalami kesulitan untuk memahami permasalahan emosional. Sebaliknya, remaja yang menolak bimbingan

emosional dari orang tua akan mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosinya, terutama untuk mengontrol amarahnya (Allen et al., 1994; Frick & Morris, 2004 yang dikutip oleh Morris et al., 2007; dikutip oleh Pratisti, 2011:14).

Menurut Santrock (2007:25) bahwa remaja yang memiliki kelekatan secara aman, maka kemungkinan lebih kecil untuk melakukan perilaku bermasalah. Gaya pengasuhan mencerminkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anak yang dapat berkontribusi terhadap iklim emosional keluarga, sosialisasi emosi anak, dan hasil perkembangan anak-anak. Dengan demikian, orang tua berpotensi memberi dampak pada perkembangan psikopatologi, setidaknya melalui dua mekanisme yaitu memberi kontribusi secara langsung dan sebagai moderasi hubungan antara disregulasi emosi dan depresi (Feng et al, 2009:4)

Dengan demikian remaja harus memiliki kemampuan dalam mengelola emosi serta mengekspresikan emosi secara tepat. Seperti pada penjelasan Asri (2014:6) yang mengutip gagasan Silk, Steinberg dan Morris (2003) menyebutkan beberapa alasan pentingnya regulasi emosi pada masa remaja yaitu : (1) Proses transisi pada masa remaja meliputi fisik, psikis, dan sosial menimbulkan banyak pengalaman akan dorongan emosi (2) Penelitian menemukan bahwa pengalaman emosi remaja lebih intens dibandingkan individu yang lebih muda maupun lebih tua (3) Periode remaja merupakan periode proses pematangan pada sistem hormonal, neural, dan kognitif yang mendasari regulasi emosi (4) Pada

masa remaja ada kecenderungan meningkatnya gangguan afektif dan perilaku.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ridhayati Faridh (2008) dengan judul Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa remaja mempunyai regulasi emosi yang baik maka kemungkinan kecil adanya kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Umasugi (tt) tentang hubungan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Menunjukkan, bahwa remaja ketika memiliki regulasi emosi serta didukung dengan religiusitas yang baik maka ada kemungkinan lebih kecil dalam melakukan *bullying* dan begitu pula sebaliknya, ketika remaja kurang memiliki regulasi emosi dan religiusitas yang kurang baik maka cenderung akan melakukan *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) tentang Hubungan antara Komunikasi Orang tua Remaja dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas DKI Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian diketahui, bahwa komunikasi yang telah dilakukan oleh ibu dan ayah terhadap para remajanya sama-sama dapat mempunyai hubungan positif dengan regulasi emosi pada remaja. Yaitu ketika ayah, ibu dan anaknya mampu membangun komunikasi yang baik maka remaja tersebut akan lebih mampu dalam meregulasi emosinya ketika mengalami situasi yang tertekan.

Seseorang ketika mampu dalam mengelola emosi-emosi secara efektif, maka ia akan mempunyai daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah. Hurlock (2007) berpendapat bahwa remaja cenderung memiliki emosi yang bergejolak. Di usia remaja, kemampuan untuk mengelola emosi belum berkembang secara matang. Hal ini membuat remaja cenderung mengikuti emosinya dalam berbagai tindakan. Dengan demikian, setiap individu harus belajar dalam meregulasi emosinya. Regulasi emosi dapat diajarkan ketika anak masih kecil oleh orangtuanya dengan memberikan contoh emosi yang positif.

Pratisti (2012:121) yang mengutip pendapat Morris et al, menyatakan bahwa regulasi emosi seorang anak sampai usia remaja dipengaruhi oleh keluarga, media belajar (melalui observasi: modeling dan penularan emosi, serta referensi sosial) serta karakteristik anak itu sendiri. Keluarga dapat dibedakan menjadi *parenting practices*; *emotional climate of the family*; serta *parent characteristics*. *Parenting practices* contohnya adalah *emotion coaching* dan *reactions to emotion*. Sedangkan *emotional climate of the family* dapat dilihat dari *attachment* atau *parenting style*, *marital relation* dan *expressivity*. Kemudian dapat dikelompokkan dalam karakteristik orang tua yaitu reaktivitas dan regulasi terhadap emosi, kesehatan mental, *familial history*.

Penelitian ini dilakukan di SMA Yayasan Pandaan yang berlokasi di Jl. Pahlawan Sunaryo no.2, Pandaan, Pasuruan, Jawa Timur. Alasan mengadakan penelitian di lokasi ini karena di SMA Yayasan Pandaan

sangat disiplin dalam membentuk karakter individu yang baik serta cerdas. Seperti halnya ketika kita memasuki kawasan lokasi SMA Yayasan Pandaan, di depan sekolah telah tertera tulisan yang besar “Anda Memasuki Kawasan Rapi, Tertib dan Sopan”. Akan tetapi dari beberapa siswa masih kurang adanya kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dan makna dari tulisan tersebut. Demikian yang menjadikan siswa-siswi tersebut masih melakukan bentuk-bentuk perilaku bermasalah.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam memahami kaitannya tentang kualitas *attachment* dan regulasi emosi pada remaja. Hal ini penting untuk diteliti, supaya dari pihak keluarga, sekolah akan lebih mengetahui seberapa tingkat kualitas *attachment* remaja terhadap orang tua (ibu dan ayah) serta teman sebaya dan seberapa tinggi regulasi emosi remaja sekarang ini khususnya di SMA Yayasan Pandaan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti *Hubungan antara Kualitas Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Di SMA Yayasan Pandaan.*

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, ayah dan teman sebaya pada siswa di SMA Yayasan Pandaan?
2. Bagaimana tingkat regulasi emosi siswa di SMA Yayasan pandaan?

3. Adakah hubungan antara kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, ayah dan teman sebaya dengan regulasi emosi siswa di SMA Yayasan Pandaan?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, ayah dan teman sebaya pada siswa di SMA Yayasan Pandaan.
2. Untuk mengetahui tingkat regulasi emosi siswa di SMA Yayasan Pandaan.
3. Untuk membuktikan hubungan antara kualitas *attachment* remaja terhadap ibu, ayah dan teman sebaya dengan regulasi emosi siswa di SMA Yayasan pandaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan remaja dan dalam pengembangan teori *attachment* serta regulasi emosi.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Supaya dapat dijadikan bahan informasi kaitannya dengan kualitas *attachment* dengan regulasi emosi pada remaja.

b. Masyarakat Akademik

Hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan, terutama dalam khazanah ilmu psikologi. Dalam hal kualitas *attachment* dan regulasi emosi pada remaja di SMA Yayasan pandaan.

c. Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pada sekolah, terutama dalam memahami pentingnya dalam kemampuan meregulasi emosi, khususnya pada remaja.